

Penghayatan jender pria dewasa muda yang mengalmi ketidakhadiran ayah (Implementasinya dalam hubungan interpersonal dan karis)

Ira Syofyanti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287391&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Selain ibu, ayah juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan jender. Jender terkait dengan karakteristik psikologis (maskulin, feminin, dan androgini), bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku sebagai pria atau wanita (peran jender), bagaimana cara berinteraksi dan persepsi diri sebagai pria atau wanita (stereotip peran jender), dan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai pria atau wanita (identitas peran jender). Terutama bagi anak laki-laki, ayah merupakan model maskulinitas yang paling terlihat dan paling signifikan tentang bagaimana seorang laki-laki harus bersikap dan bertingkah laku. Namun menurut Hetherington dan Parke (1993) ada beberapa alasan yang menyebabkan ayah tidak dapat hadir bagi anak-anaknya yaitu kematian, perceraian, bepergian dalam jangka waktu lama, ayah yang dikirim ke medan perang, dan ayah pasif dan kurang perhatian walaupun secara fisik hadir. Penelitian Nash (dalam Benson, 1968) menyatakan bahwa anak laki-laki yang mengalami ketidakhadiran ayah pada lima tahun pertama hidupnya seringkali gagal dalam memperoleh sifat-sifat yang maskulin. Hal ini sejalan dengan penelitian Dagon (1990) yang menyebutkan bahwa anak yang tidak mendapat asuhan ayah maka ciri-ciri maskulinnya men jadi kabur.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penghayatan jender pria dewasa muda yang mengalami ketidakhadiran ayah pada masa kanak-kanaknya (dibawah usia lima tahun). Subyek dewasa muda diambil dengan alasan bahwa pada tahap usia ini identitas jender telah terbentuk dan individu telah mengerti apa yang biasa atau tidak biasa dilakukan oleh pria dan wanita (Baron & Byrne, 1997). Bila dikaitkan dengan tugas perkembangan dewasa muda maka pada tahap ini individu telah mengembangkan keintiman dalam hubungan interpersonal dan proses pemilihan karir. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana implementasi penghayatan jender dalam hubungan interpersonal dan proses pemilihan karir pria dewasa muda yang mengalami ketidakhadiran ayali.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan Rem Sex Role Inventory (BSRJ). Dalam penelitian kualitatif diharapkan suatu gejala dapat dipahami sebagaimana pengalaman subyek jadi bukan semata-mata kesimpulan yang dipaksakan peneliti (Bogdan & Taylor, 1975). Pedoman wawancara yang digunakan disusun oleh peneliti berdasarkan teori yang terkait dengan penelitian ini. BSRI yang digunakan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah diujicobakan, direvisi dan dihitung

validitas dan reliabilitas itemnya oleh Seniati (1991).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa pria dewasa yang mengalami ketidakhadiran ayah pada masa kanak-kanaknya tetap memiliki sifat-sifat maskulin. Walaupun memiliki beberapa sifat feminin, mereka dapat menampilkannya pada situasi dan kondisi yang tepat. Mereka juga mampu mengidentifikasi diri terhadap peran jender dan menyadari keberadaan mereka sebagai pria. Dalam menjalani hubungan interpersonal mereka terbuka dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat, lebih cenderung mencari sahabat yang memiliki ide, nilai dan sifat yang hampir sama dengan mereka. Dalam hubungan percintaan mereka sedikit khawatir dalam berkomitmen. Jadi mereka lebih memilih menjalani hubungan tanpa komitmen atau tidak memiliki pasangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah kurang beragamnya alasan ketidakhadiran ayah yang dialami subyek. Selain itu, subyek juga sedikit kesulitan dalam mengingat kejadian masa kanak-kanaknya.